



# KONSTRUKSI REALITAS MEDIA DALAM TAYANGAN KEHIDUPAN PONDOK PESANTREN: ANALISIS FRAMING ROBERT M. ENTMAN TERHADAP PROGRAM "XPOSE UNCENSORED" TRANS 7

Masruroh Jazila Wafa<sup>1</sup>, Wisnu Pudji Pawestri<sup>2</sup>, Achmad Farouq Rifqi<sup>3</sup>

Ilmu Komunikasi, FISIP, UPN Veteran Jawa Timur

[124043010065@student.upnjatim.ac.id](mailto:124043010065@student.upnjatim.ac.id)

[2wisnu\\_pudji.ilkom@upnjatim.ac.id](mailto:wisnu_pudji.ilkom@upnjatim.ac.id)

[3rifqi\\_farouq.ilkom@upnjatim.ac.id](mailto:rifqi_farouq.ilkom@upnjatim.ac.id)

**ABSTRAK.** Tayangan "*Xpose Uncensored*" yang merupakan salah satu program saluran Trans 7 menjadi polemik di masyarakat dan kemudian memicu kontroversi luas karena dianggap mendistorsi realitas kehidupan di pondok pesantren. Sebagai institusi pendidikan Islam yang telah mengakar selama berabad-abad di Indonesia, pesantren dihadapkan pada tantangan serius berupa penggiringan opini publik ke arah persepsi negatif melalui mekanisme media massa yang kurang etis dan tidak representatif. Fenomena ini krusial untuk dikritisi karena melibatkan strategi media yang bias dan bukan hanya merugikan reputasi pesantren secara institusional, tetapi juga berpotensi memperlemah kepercayaan publik serta mengganggu kohesi sosial melalui polarisasi dan stereotip yang ditimbulkan. Melalui metode kualitatif, penelitian ini memberikan sudut pandang lain melalui pendekatan kritik argumentatif. Narasi yang dimunculkan dalam program tersebut berusaha dibedah menggunakan lensa teori-teori komunikasi massa yang relevan. Analisis Framing Robert N. Entman digunakan sebagai landasan teoritis untuk menganalisis bagaimana media menentukan prioritas perhatian publik, serta mengungkap manipulasi narasi melalui fungsi pendefinisian masalah dan penilaian moral. Analisa strategi media massa ini disandarkan pada empat fungsi utama identifikasi elemen yang saling berkaitan, yaitu mendefinisikan masalah (*define problems*), mengidentifikasi penyebab (*diagnose causes*), memberikan penilaian moral (*make moral judgments*), dan menawarkan penyelesaian (*suggest remedies*).

**Kata Kunci:** Xpose Uncensored, Trans 7, Pondok Pesantren, Media Massa, Analisis Framing

**ABSTRACT.** The program "*Xpose Uncensored*," broadcast by Trans7, became a public polemic and subsequently sparked widespread controversy because it was perceived as distorting the reality of life in Islamic boarding schools (*pesantren*). As Islamic educational institutions that have been deeply rooted in Indonesian society for centuries, *pesantren* face serious challenges in the form of public opinion manipulation toward negative perceptions through unethical and unrepresentative mass media mechanisms. This phenomenon is crucial to examine critically because it involves biased media strategies that not only damage the institutional reputation of *pesantren*, but also have the potential to weaken public trust and disrupt social cohesion through the polarization and stereotypes they generate. Using a



*qualitative method, this study offers an alternative perspective through an argumentative criticism approach. The narratives presented in the program are analyzed through the lens of relevant mass communication theories. Robert N. Entman's Framing Analysis is employed as the theoretical foundation to examine how the media determines the priorities of public attention and reveals narrative manipulation through the functions of problem definition and moral judgment. This analysis of mass media strategies is based on four interrelated core functions: defining problems, diagnosing causes, making moral judgments, and suggesting remedies.*

**Keywords:** *Xpose Uncensored, Trans7, Islamic Boarding Schools (pesantren), Mass Media, Framing Analysis*

## **PENDAHULUAN**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah memainkan peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter bangsa dan penyebaran nilai-nilai keislaman selama berabad-abad (Dhofier, 1982; Van Bruinessen, 1995). Sebagai institusi yang telah berakar kuat dalam masyarakat Indonesia, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai komunitas spiritual yang memiliki sistem nilai, tradisi keilmuan, dan hubungan sosial yang unik. Namun demikian, dalam era industri media yang semakin kompetitif dan berorientasi pada logika rating serta komersialisasi (Mosco, 2009), pesantren kerap menjadi objek representasi media yang tidak selalu mencerminkan kompleksitas dan dinamika internalnya. Representasi media terhadap institusi keagamaan tidak pernah netral, melainkan merupakan hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh proses seleksi, penekanan, dan penyusunan narasi tertentu (Hall, 1997).

Tayangan program "*Xpose Uncensored*" di Trans 7 yang menampilkan kehidupan pondok pesantren telah memicu kontroversi mendalam di kalangan santri, alumni pesantren, dan masyarakat luas. Program tersebut menyoroti berbagai praktik yang lazim dalam tradisi pesantren, seperti *ta'dzim* (penghormatan santri kepada kiai) dan pemberian amplop kepada kiai, namun mempresentasikannya melalui sudut pandang yang sensasional dan tidak kontekstual. Akibatnya, tayangan ini memicu reaksi yang masif dari komunitas pesantren, termasuk gerakan boikot terhadap Trans 7 yang berlangsung secara viral di berbagai platform media sosial.

Fenomena ini membuka pertanyaan yang fundamental tentang bagaimana media massa mengonstruksi realitas tentang institusi keagamaan dan implikasinya terhadap opini publik.



Media, sebagaimana ditegaskan oleh Entman (1993), tidak sekadar mencerminkan realitas, melainkan secara aktif membingkai (framing) realitas tersebut melalui proses seleksi dan penonjolan aspek-aspek tertentu. Proses pembingkaiannya inilah yang menentukan bagaimana audiens memahami, mengevaluasi, dan merespons suatu isu atau peristiwa. Dalam perspektif konstruksi sosial atas realitas, media menjadi arena produksi makna di mana realitas sosial dibentuk melalui praktik komunikasi (Berger & Luckmann, 1966). Untuk itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis tayangan tersebut menggunakan model analisis framing Robert N. Entman (1993) dengan fokus utama pada bagaimana realitas dikonstruksi melalui framing media dengan membingkai pesantren melalui seleksi dan penonjolan aspek tertentu yang berpotensi membentuk persepsi publik secara spesifik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing dari Robert N. Entman. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana makna dikonstruksi dalam teks media, bukan untuk mengukur frekuensi kemunculan elemen-elemen tertentu secara kuantitatif. Analisis framing sebagai metode memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan cara-cara sistematis yang digunakan media dalam mengorganisasi informasi dan mengonstruksi makna. Subjek penelitian ini adalah tayangan program "*Xpose Uncensored*" Trans 7 yang menampilkan konten tentang kehidupan pondok pesantren. Program ini dipilih karena telah menimbulkan kontroversi publik yang signifikan dan merepresentasikan fenomena yang lebih luas tentang cara media massa merepresentasikan institusi keagamaan di Indonesia. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi: (a) narasi verbal dalam voice over; (b) pilihan diksi dan framing linguistik dalam penyajian informasi; (c) elemen visual berupa gambar dan ilustrasi yang ditampilkan; serta (d) struktur penyajian informasi secara keseluruhan dalam tayangan. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan studi pustaka. Data primer berupa rekaman tayangan program "*Xpose Uncensored*" Trans 7 yang memuat konten tentang pesantren. Data sekunder berupa literatur akademis, artikel jurnal, dan sumber-sumber relevan yang berkaitan dengan teori framing, representasi media, dan institusi pesantren. Analisis data dilakukan dengan mengaplikasikan keempat elemen framing Entman (1993) secara sistematis terhadap teks tayangan. Langkah-langkah analisis meliputi: (1) identifikasi elemen *define*



*problems* melalui penelaahan bagaimana tayangan mendefinisikan isu atau peristiwa yang ditampilkan; (2) identifikasi elemen *diagnose causes* melalui penelaahan bagaimana tayangan menentukan penyebab masalah; (3) identifikasi elemen *make moral judgments* melalui penelaahan penilaian moral yang diberikan terhadap aktor dan situasi; dan (4) identifikasi elemen *suggest remedies* melalui penelaahan solusi yang ditawarkan secara eksplisit maupun implisit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Empat Elemen Framing sebagai Pisau Analisis

*“To frame is to select some aspects of a perceived reality and make them more salient in a communicating text”*. — Robert Entman (1993)

*Framing Theory* (Teori Pembingkai) dari Robert M. Entman (1993) adalah teori komunikasi yang menjelaskan bagaimana media massa memilih, menonjolkan, dan menyajikan suatu informasi kepada khalayak dengan cara tertentu sehingga memengaruhi cara khalayak memahami suatu isu. Menurut Robert Entman (1993), frame dalam teks media bekerja melalui empat fungsi utama yang saling berkaitan, yaitu mendefinisikan masalah (*define problems*), mengidentifikasi penyebab (*diagnose causes*), memberikan penilaian moral (*make moral judgments*), dan menawarkan penyelesaian (*suggest remedies*). Keempat elemen tersebut menjadi instrumen analisis untuk membedah tayangan Trans 7 mengenai pesantren secara sistematis. Fokus utama analisis ini bukan pada benar atau salahnya isi tayangan, melainkan pada cara media mengonstruksi realitas melalui proses framing. Dengan menggunakan empat elemen framing Entman tersebut, artikel ini menunjukkan bahwa tayangan itu membingkai pesantren melalui proses seleksi dan penonjolan aspek-aspek tertentu yang berpotensi membentuk persepsi publik secara spesifik.

Pertama, pendefinisian masalah (*define problems*). Dalam fungsi ini, media menentukan aspek tertentu dari suatu peristiwa yang dianggap sebagai masalah. Tayangan *“Xpose Uncensored”* di Trans7 membingkai praktik-praktik yang umum dijumpai di pesantren, seperti *ta’dzim* (penghormatan santri kepada kiai) dan pemberian amplop kepada kiai, sebagai bentuk eksploitasi, feodalisme, dan ketimpangan relasi kuasa. Framing tersebut tampak dalam narasi

*voice-over* yang menyatakan, “Dunia pesantren kian menjadi sorotan, sebab diduga ada begitu banyak tindak eksploitasi terhadap anak-anak dan ada pula feodalisme di situ.”

Melalui pemilihan visual, narasi, dan diksi tertentu, praktik yang dalam tradisi pesantren dipahami sebagai wujud adab serta penghormatan spiritual kemudian direpresentasikan sebagai fenomena sosial yang dianggap tidak selaras dengan nilai-nilai kesetaraan modern.



**Gambar 1.** Cuplikan Xpose Uncensored pada 13 Oktober 2025



**Gambar 2.** Cuplikan Xpose Uncensored pada 13 Oktober 2025

Pilihan diksi dalam *voice over* “santri rela ngesot” menjadi contoh bagaimana framing bekerja melalui bahasa dengan diksi yang menonjolkan aspek tertentu. Ungkapan tersebut membangun kesan subordinasi dan ketertindasan, sehingga praktik yang dalam konteks



pesantren dipandang sebagai bentuk penghormatan kepada kiai berubah makna menjadi simbol ketidaksetaraan sosial dan bentuk baru dari feodalisme. Dalam teori framing, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan instrumen konstruksi realitas (Entman, 1993). Fairclough (1995) menegaskan bahwa pilihan diksi dalam media membawa implikasi ideologis karena bahasa selalu merepresentasikan dunia dari sudut pandang tertentu. Dengan demikian, penggunaan istilah “rela ngesot” bukan sekadar deskripsi, melainkan framing yang mengarahkan interpretasi audiens.

Dalam perspektif Robert Entman (1993), pendefinisian masalah seperti ini merupakan titik awal konstruksi realitas media karena menentukan bagaimana audiens memahami keseluruhan isu yang ditampilkan. Di sisi lain, tayangan tersebut tidak banyak menghadirkan konteks teologis, historis, maupun kultural yang melatarbelakangi praktik-praktik tersebut dalam tradisi pesantren. Akibatnya, proses seleksi dan penonjolan realitas menghasilkan definisi masalah yang spesifik dan cenderung bias, karena hanya menampilkan sisi yang mendukung konstruksi tertentu terhadap pesantren. Sebagaimana ditegaskan oleh Lippmann (1922), publik tidak merespons realitas aktual, melainkan gambaran tentang realitas yang disediakan oleh media — dan ketika gambaran tersebut dibentuk oleh pendefinisian masalah yang tidak berimbang, persepsi publik yang dihasilkan pun menjadi tidak representatif.

Kedua, diagnosis penyebab (*diagnose causes*). Setelah suatu fenomena didefinisikan sebagai masalah, media kemudian menentukan apa atau siapa yang dianggap sebagai penyebabnya. Dalam tayangan Trans7 tersebut, akar persoalan secara implisit diarahkan pada struktur hierarkis pesantren dan relasi kiai–santri yang dianggap feodal, tertinggal, serta tidak demokratis. Hal ini tampak dari cara narator merepresentasikan kehidupan pesantren melalui narasi *voice over*, seperti dalam kalimat “untuk mendapat segelas susu, santri harus berjalan jongkok. Walau kelihatannya lebih mirip anak-anak yang lagi digembleng ama Satpol PP sih”.



**Gambar 3.** Cuplikan Xpose Uncensored pada 13 Oktober 2025

Framing ini menggiring audiens pada pemahaman bahwa praktik-praktik seperti *ta'dzim* dan penghormatan kepada kiai muncul karena sistem sosial yang menempatkan santri dalam posisi subordinat. Namun, perspektif alternatif yang memandang relasi kiai–santri sebagai bagian dari tradisi transmisi ilmu dan otoritas spiritual dalam Islam tidak memperoleh ruang yang seimbang. Narasi tayangan cenderung mengabaikan konteks historis dan teologis mengenai posisi kiai dalam tradisi pesantren. Padahal, sebagaimana dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier (1982), otoritas kiai tidak dibentuk melalui pengangkatan formal, melainkan melalui pengakuan komunitas atas kedalaman ilmu, integritas moral, dan kapasitas spiritualnya. Dalam konteks ini, hubungan yang tampak asimetris bukan semata-mata bentuk dominasi sosial, tetapi juga bagian dari budaya penghormatan terhadap guru dan pewaris ilmu agama. Dalam tradisi pesantren, relasi antara kiai dan santri dipandang sebagai sesuatu yang wajar, bukan semata-mata karena adanya ketidaktahuan atau ketidaksadaran dari pihak santri maupun kiai, melainkan karena adanya pengakuan terhadap karisma dan otoritas moral-spiritual kiai sebagai figur ideal. Pengakuan tersebut dibentuk dan dipelihara melalui nilai-nilai etik, terutama etik religius yang berlandaskan konsep *berkah*, serta dilegitimasi oleh ajaran Kitab Kuning dan tradisi kehidupan pesantren. Dalam kerangka ini, penghormatan santri kepada kiai dipahami sebagai kewajiban moral sekaligus bentuk kebaikan yang diyakini dapat menghadirkan keberkahan.

Karena itu, pola komunikasi kiai–santri yang dari perspektif luar dapat terlihat hierarkis atau mengandung unsur dominasi tidak dipahami sebagai bentuk penindasan, melainkan sebagai bagian dari etika ideal dalam tradisi pesantren. Relasi tersebut justru dipertahankan secara sadar karena dianggap selaras dengan sistem patronase religius yang menekankan



penghormatan, kedekatan emosional, dan pengabdian bersama kepada Allah. Seiring waktu, pola relasi ini berkembang menjadi kebiasaan sosial yang mengakar atau *habitus* yang membentuk cara berpikir dan bertindak komunitas pesantren, baik kiai maupun santri (Jenkins, 2004: 157–162). Dengan demikian, meskipun terdapat mekanisme otoritas pedagogis dan karisma dalam komunikasi interpersonal kiai–santri, relasi tersebut dimaknai secara positif sebagai bagian dari tradisi pendidikan dan ikatan kekeluargaan yang ideal dalam kehidupan pesantren. Halim (2018) dalam kajiannya tentang tradisi interaksi kiai dan masyarakat di pesantren juga menunjukkan bahwa pola penghormatan semacam ini merupakan bagian integral dari sistem nilai yang mengakar dalam budaya pesantren dan tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks religiusnya.

Dalam kerangka Robert Entman (1993), penentuan penyebab merupakan aspek penting karena memengaruhi cara audiens memahami sumber persoalan. Dengan hanya menyoroti satu dimensi relasi kiai–santri dan mengabaikan kompleksitas sosial, historis, serta spiritual yang melatarbelakanginya, tayangan tersebut menghasilkan diagnosis penyebab yang sempit dan tidak representatif.

Ketiga, penilaian moral (*make moral judgments*). Dalam fungsi ini, media memberikan evaluasi moral terhadap aktor maupun situasi yang ditampilkan. Tayangan Trans7 membangun penilaian moral tertentu terhadap kiai melalui kombinasi visual, narasi, dan tone pemberitaan yang cenderung investigatif. Visualisasi kiai yang menerima amplop atau turun dari kendaraan mewah, misalnya, dipasangkan dengan narasi sugestif yang mengarahkan audiens pada kesimpulan bahwa praktik tersebut merupakan bentuk materialisme, eksploitasi, atau bahkan penyimpangan moral. Hal ini terlihat pada cuplikan tayangan yang menampilkan tulisan “kemuliaan umat, rela jalan ngesot sambil ngasih amplop” dan “kiai yang kaya raya tapi umat yang kasih amplop” yang memperkuat kesan sinis terhadap praktik penghormatan santri kepada kiai.



Gambar 4. Cuplikan Xpose Uncensored pada 13 Oktober 2025

Padahal, framing semacam ini cenderung mengabaikan konteks sosial, ekonomi, dan kultural pesantren yang lebih kompleks. Banyak kiai memiliki sumber penghasilan yang sah dari usaha pribadi, sementara pemberian amplop dalam tradisi pesantren tidak semata-mata dipahami sebagai transaksi material, melainkan sebagai bagian dari budaya penghormatan dan praktik filantropi religius. Salah satu bentuknya adalah tradisi *salam tempel*, yaitu pemberian amplop berisi uang secara langsung kepada kiai saat bersalaman atau sowan. Bagi santri, praktik ini dimaknai sebagai ungkapan terima kasih, sedekah, hadiah, harapan memperoleh berkah, permohonan restu, hingga permohonan doa dari kiai (Athoillah, 2023). Tradisi tersebut juga berkaitan erat dengan kuatnya karisma personal kiai dalam kultur pesantren. Athoillah (2023) menjelaskan bahwa figur kiai sering kali memiliki kekuatan simbolik yang melampaui institusi yang dipimpinnya, sehingga para santri merasa lebih bermakna ketika memberikan donasi secara langsung kepada kiai dibandingkan melalui lembaga formal pesantren. Selain itu, para santri meyakini bahwa dana yang diterima kiai akan digunakan untuk kepentingan pesantren, seperti pembangunan, fasilitas pendidikan, kegiatan dakwah, maupun kebutuhan hidup santri dan keluarga kiai. Tingginya kepercayaan dan penghormatan santri terhadap otoritas moral serta spiritual kiai menjadikan praktik tersebut dipahami sebagai bentuk



penghormatan dan pengabdian, bukan semata relasi ekonomi. Ketika konteks historis, religius, dan sosial semacam ini tidak dihadirkan secara memadai, penilaian moral yang dibangun media menjadi tidak berimbang dan berpotensi membentuk evaluasi negatif audiens terhadap kiai maupun institusi pesantren secara keseluruhan. Dalam model framing Robert Entman (1993), penilaian moral tidak selalu disampaikan secara eksplisit, tetapi dapat dibangun melalui asosiasi visual, intonasi narator, pemilihan diksi, dan cara pengambilan gambar. Ketika praktik tertentu ditampilkan dengan nuansa investigatif atau penuh kecurigaan, audiens cenderung menafsirkan adanya persoalan etis di balik praktik tersebut (Iyengar, 1991). Dengan demikian, tayangan itu secara implisit menempatkan kiai sebagai figur yang secara moral bermasalah.

Keempat, saran penyelesaian (*suggest remedies*). Dalam fungsi ini, media menawarkan—baik secara eksplisit maupun implisit—solusi atas masalah yang telah dikonstruksi sebelumnya. Meskipun tayangan Trans7 tidak secara langsung menyatakan bentuk solusi tertentu, framing yang dibangun secara keseluruhan mengarah pada gagasan bahwa pesantren sebagai institusi tradisional memerlukan perubahan atau reformasi agar lebih selaras dengan nilai-nilai modernitas dan kesetaraan. Ketika praktik-praktik pesantren didefinisikan sebagai masalah, penyebabnya diarahkan pada struktur hierarkis dan relasi kiai–santri yang dianggap tidak demokratis, sementara penilaian moralnya cenderung bernuansa kritik, maka solusi yang tersirat adalah modernisasi dan demokratisasi sistem pesantren. Dengan kata lain, tayangan tersebut secara implisit mendorong audiens untuk memandang bahwa struktur tradisional pesantren perlu diubah atau bahkan ditinggalkan.

Dalam perspektif Robert Entman (1993), solusi tidak harus dinyatakan secara langsung, tetapi dapat hadir sebagai implikasi logis dari konstruksi masalah yang dibangun media. Oleh karena itu, rekomendasi implisit dalam tayangan tersebut mencerminkan bingkai ideologis tertentu yang memandu keseluruhan narasi. Padahal, framing semacam ini cenderung mengabaikan konteks kultural dan religius yang membentuk relasi dalam pesantren. Hubungan antara santri dan kiai dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh keyakinan bahwa kiai merupakan figur spiritual yang menjadi perantara keberkahan dan penyalur nilai-nilai keagamaan bagi para santri, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Selain itu, ajaran Islam yang menekankan penghormatan kepada orang yang lebih tua, kepatuhan kepada guru, serta penghormatan anak kepada orang tua turut membentuk pola relasi tersebut. Karena itu,



hubungan kiai–santri tidak semata dipahami sebagai hubungan antara guru dan murid, melainkan juga menyerupai hubungan orang tua dan anak yang dilandasi penghormatan, kedekatan emosional, dan tanggung jawab moral. Dalam konteks ini, struktur hierarkis pesantren tidak hanya berkaitan dengan relasi kuasa, tetapi juga menjadi bagian dari tradisi transmisi ilmu dan pembentukan karakter dalam pendidikan Islam yang telah berlangsung selama berabad-abad.

### **Bahasa sebagai Instrumen Konstruksi Makna**

Analisis terhadap keempat elemen framing Entman yang telah diuraikan pada subbab sebelumnya menunjukkan bahwa tayangan "Xpose Uncensored" Trans 7 tidak sekadar merepresentasikan realitas kehidupan pesantren, tetapi secara aktif mengonstruksi makna melalui proses seleksi dan penonjolan aspek-aspek tertentu. Proses framing tersebut pada gilirannya memengaruhi cara publik memahami dan menilai fenomena sosial yang ditampilkan, yakni tradisi dan praktik keseharian pesantren yang telah berlangsung selama berabad-abad.

Hal yang perlu mendapat perhatian khusus adalah bahwa proses pembingkaiian tersebut tidak terlepas dari penggunaan bahasa sebagai instrumen utama dalam mengarahkan sudut pandang dan persepsi khalayak. Dalam konteks tayangan audiovisual seperti "*Xpose Uncensored*", bahasa tidak hanya hadir dalam bentuk verbal, tetapi juga bekerja secara simultan melalui berbagai lapisan semiotik: narasi voice over, pilihan visual dan sudut pengambilan gambar, judul tayangan, intonasi narator, hingga musik latar yang digunakan untuk membangun suasana dan makna tertentu. Keseluruhan elemen ini bekerja bersama-sama sebagai sistem tanda yang mengonstruksi makna tentang pesantren di dalam benak audiens.

Penggunaan diksi "santri rela ngesot," misalnya, bukan sekadar pilihan kata yang netral, melainkan merupakan tindakan semiotis yang secara aktif membingkai relasi kiai-santri sebagai relasi dominasi yang merendahkan. Demikian pula, pilihan untuk memperlihatkan visual kendaraan mewah kiai yang dipasangkan dengan narasi tentang amplop santri merupakan strategi visual-verbal yang membangun makna materialisme dan eksploitasi tanpa harus menyatakannya secara eksplisit. Dalam perspektif teori konstruksi realitas yang dikembangkan oleh Berger dan Luckmann (1966), media merupakan arena produksi makna di mana realitas sosial tidak ditemukan, melainkan dibentuk melalui praktik-praktik komunikasi yang



terorganisasi. Tayangan Trans 7 dalam konteks ini merupakan arena di mana realitas pesantren dikonstruksi, bukan dicerminkan.

Karena itu, framing dalam tayangan "*Xpose Uncensored*" bukan sekadar pilihan teknis dalam penyajian berita, melainkan bagian integral dari proses pembentukan opini publik terhadap pesantren. Bahasa, dalam semua manifestasinya yang verbal maupun nonverbal, menjadi alat utama yang digunakan media untuk mengonstruksi realitas pesantren secara selektif: menonjolkan aspek-aspek yang sesuai dengan narasi sensasionalisme yang ingin dibangun, sekaligus mengaburkan aspek-aspek lain yang dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan berimbang. Dimensi kebudayaan, spiritualitas, dan kontribusi sosial pesantren yang tidak memiliki nilai sensasional secara komersial pun menjadi tidak terlihat dalam konstruksi framing tersebut.

Penting untuk ditegaskan bahwa ketika menggunakan analisis framing Entman (1993) sebagai kerangka analitis dalam penelitian ini, peneliti tidak sedang menilai apakah tayangan "*Xpose Uncensored*" benar atau salah secara moral, dan bukan pula semata-mata menuduh Trans 7 melakukan manipulasi yang disengaja. Framing, sebagaimana ditegaskan Entman (1993), adalah proses yang inheren dalam setiap tindakan komunikasi, karena tidak ada penyajian informasi yang dapat dilakukan tanpa melibatkan seleksi dan penonjolan aspek-aspek tertentu. Yang menjadi fokus analisis adalah bagaimana realitas pesantren dibentuk melalui proses pembingkaiannya informasi tersebut, dan implikasi apa yang dihasilkannya bagi pemahaman publik.

Di dalam proses tersebut terdapat dimensi politis yang tidak dapat diabaikan: seleksi, penekanan, dan penonjolan aspek tertentu dari kehidupan pesantren yang didistribusikan melalui pilihan diksi, strategi visual, dan arsitektur narasi, semuanya bekerja untuk menguatkan, melemahkan, atau mengubah opini publik terhadap institusi pesantren. Ketika pilihan-pilihan tersebut secara konsisten mengarah pada satu bingkai yang sama, yakni pesantren sebagai institusi yang eksploitatif, hirarkis, dan tidak relevan dengan modernitas, maka pola framing yang terbentuk bukan lagi bersifat insidental, melainkan mencerminkan orientasi ideologis tertentu dalam produksi konten media.

Dalam kerangka inilah analisis framing mengambil perannya yang paling signifikan: bukan sebagai instrumen penghakiman moral terhadap media, melainkan sebagai upaya kritis



untuk menghadirkan pembacaan yang lebih seimbang terhadap wacana media. Persoalan yang sesungguhnya dalam tayangan “*Xpose Uncensored*” bukan terletak pada keberadaan framing itu sendiri, karena setiap tayangan pada dasarnya mengandung framing, tetapi pada ketidakseimbangan konteks yang ditampilkan, minimnya perspektif alternatif dari komunitas pesantren yang diberi ruang untuk berbicara, serta dominasi sudut pandang tunggal yang menilai tradisi pesantren semata-mata melalui kacamata modernitas. Ketidakseimbangan inilah yang menghasilkan konstruksi realitas yang tidak hanya tidak representatif, tetapi juga berpotensi merugikan institusi pesantren dan memperlemah kepercayaan publik.

Dengan demikian, analisis framing yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan upaya untuk membuka ruang bagi pembacaan yang lebih kompleks, kontekstual, dan berimbang terhadap fenomena pemberitaan pesantren di media massa. Melalui pembacaan seperti ini, diharapkan audiens tidak lagi menjadi penerima pasif dari konstruksi makna yang disajikan oleh media, melainkan mampu bersikap kritis terhadap setiap bingkai yang ditawarkan dan secara aktif mencari perspektif-perspektif alternatif yang lebih utuh.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana realitas kehidupan pesantren dikonstruksi melalui framing media dalam tayangan “*Xpose Uncensored*” Trans 7 dengan menggunakan model analisis Robert N. Entman. Berdasarkan hasil analisis terhadap empat elemen framing, dapat disimpulkan bahwa tayangan tersebut tidak sekadar merepresentasikan realitas pesantren, melainkan secara aktif mengonstruksi makna tertentu melalui proses seleksi bahasa dan penonjolan aspek-aspek spesifik. Pada tahap pendefinisian masalah, praktik-praktik seperti ta’dzim dan pemberian amplop dibingkai sebagai bentuk feodalisme dan ketimpangan relasi kuasa. Pada tahap penentuan penyebab, struktur hierarkis pesantren direpresentasikan sebagai sumber persoalan. Selanjutnya, melalui kombinasi narasi, visual, dan pilihan diksi, tayangan tersebut membangun penilaian moral implisit terhadap kiai dan sistem pesantren. Akhirnya, meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit, keseluruhan konstruksi tersebut mengarah pada implikasi perlunya perubahan atau reformasi sistem pesantren agar selaras dengan nilai-nilai modernitas dan kesetaraan sosial.



Temuan ini menunjukkan bahwa framing bekerja melalui mekanisme seleksi, penekanan, dan penghilangan konteks tertentu, sehingga menghasilkan representasi yang tidak sepenuhnya mencerminkan kompleksitas sosial, historis, dan spiritual pesantren. Realitas yang dihadirkan kepada publik merupakan realitas yang telah dikonstruksi melalui perangkat bahasa, visual, dan struktur narasi yang saling mendukung dalam membangun makna tertentu. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa media bukan sekadar cermin realitas, melainkan aktor yang berperan dalam membentuk realitas sosial di ruang publik melalui mekanisme pembingkai informasi. Cara media membingkai pesantren berpotensi membentuk persepsi publik secara spesifik, terutama bagi khalayak yang tidak memiliki pengalaman langsung dengan kehidupan pesantren. Oleh karena itu, pemahaman terhadap mekanisme framing menjadi penting, baik bagi akademisi maupun masyarakat luas, agar proses pembentukan opini publik dapat dibaca secara lebih kritis dan kontekstual.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi model framing Robert N. Entman dalam mengungkap bagaimana konstruksi makna berlangsung dalam teks media. Secara praktis, temuan ini menggarisbawahi pentingnya keseimbangan konteks dan keberagaman perspektif dalam pemberitaan institusi keagamaan, agar representasi yang dihasilkan tidak menyederhanakan realitas sosial yang kompleks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Athoillah, A. (2023). *Karisma kiai dan tradisi pesantren: Studi tentang otoritas simbolik dalam komunitas santri*. Pustaka Pesantren.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Doubleday.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Entman, R. M. (1993). *Framing: Toward clarification of a fractured paradigm*. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Fairclough, N. (1995). *Media discourse*. Edward Arnold.
- Hall, S. (1980). *Encoding/decoding*. Dalam S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Culture, media, language* (hlm. 128–138). Hutchinson.
- Halim, M. J. (2018). *Tradisi "Cabis" menerima tamu: Sebuah interaksi dan interrelasi pendekatan bimbingan dan penyuluhan Islam oleh kyai dan warga masyarakat di Sumenep*. *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2(2), 1–20.
- Herman, E. S., & Chomsky, N. (2010). *Manufacturing consent: The political economy of the mass media* (Updated ed.). Pantheon Books.
- Iyengar, S. (1991). *Is anyone responsible? How television frames political issues*. University of Chicago Press.



- Jenkins, R. (2004). *Social identity* (2nd ed.). Routledge.
- Lippmann, W. (1922). *Public opinion*. Harcourt, Brace and Company.
- Mosco, V. (2009). *The political economy of communication: Rethinking and renewal* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Mutiah, D. M., & Suryanto, S. (2024). *Literasi media kritis dalam memahami konten digital*. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(3), 1–15.
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). *Framing analysis: An approach to news discourse*. *Political Communication*, 10(1), 55–75. <https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963>
- Sucipto, H. (2020). *Representasi pesantren dalam media: Tantangan literasi publik*. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 1(1), 45–60.
- Van Bruinessen, M. (1995). *Kitab kuning, pesantren dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.